

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sumber daya manusia merupakan sebuah aset yang paling berpengaruh di dalam negara maju ataupun negara berkembang. Indonesia memiliki beberapa daerah yang sumber daya manusianya masih sangat bagus, salah satunya sumber daya manusia yang ada di Yayasan Balaraja Peduli Indonesia Raya. Sumber daya manusia merupakan faktor pendukung yang sangat berpengaruh dalam mengembangkan keterampilan yang dimiliki setiap manusia, dari mulai kalangan anak-anak, remaja, dewasa dan orang tua. Memiliki sumber daya manusia yang bagus merupakan sebuah potensi untuk terciptanya generasi milenial yang memiliki keterampilan yang bisa memajukan sebuah daerah maupun negara.¹

Sumber daya manusia yang dimiliki Yayasan Balaraja Peduli Indonesia Raya mempunyai potensi yang cukup bagus untuk mengembangkan setiap keterampilan yang dimiliki oleh anak yatim piatu dan Yayasan Balaraja Peduli Indonesia Raya menjadi tempat yang cocok untuk diadakannya kegiatan pemberdayaan masyarakat. Menurut Prijono, S. Onny dan Pranaka, A.M.W Pemberdayaan adalah sebuah poses penguatan suatu masyarakat agar mereka berdaya. Memotivasi masyarakat agar memiliki suatu kemampuan ataupun keberdayaan untuk menentukan masa depan hidup

¹ Vivin Veliana. Skripsi: “Pemberdayaan Generasi Milenial Melalui Pelatihan Soft Skill Di Yayasan Berkembang Mandiri Indonesia Kelurahan Gaga Kecamatan Larangan Kota Tangerang” (Jakarta:UIN Syarif Hidayatullah Jakarta,2021)h.1

mereka.² Pemberdayaan merupakan suatu usaha yang harus dijalankan akan tetapi tetap harus memperlakukan dan memperkokoh daya yang masyarakat miliki, sehingga harus diadakannya langkah-langkah yang nyata menyangkut tersedianya macam-macam masukan dan suatu kemudahan untuk membuka berbagai macam sebuah peluang untuk terciptanya sebuah pemberdayaan masyarakat.³

Pendidikan nonformal sangat tepat untuk perkembangan anak-anak dan remaja yatim piatu yang ada di Yayasan Balaraja Peduli Indonesia Raya, dengan begitu anak-anak dan remaja yatim piatu akan mengetahui keterampilan apa saja yang mereka miliki dan hal tersebut merupakan sebuah kelebihan yang dimiliki setiap anak-anak dan remaja yatim piatu di Yayasan Balaraja Peduli Indonesia Raya. Dari keterampilan ataupun *soft skill* yang mereka miliki bisa membuat Yayasan Balaraja Peduli Indonesia Raya dianggap berhasil dalam memberikan Pendidikan nonformal kepada anakyatim piatu dan orang tua pun pasti bangga terhadap anak-anak mereka karena tidak buang-buang waktu untuk mengikuti kegiatan Pendidikan nonformal yang diadakan oleh Yayasan Balaraja Peduli Indonesia raya.

Pendidikan luar sekolah merupakan pendidikan yang terdapat dari luar sistem sekolah. Pendidikan nonformal adalah pendidikan yang dijalankan di luar pendidikan formal dan bisa diterapkan di masyarakat sekitar dengan cara yang terstruktur dan

² Saifuddin Yunus, ddk., (ed.) Model Pemberdayaan Masyarakat Terpadu (Banda Aceh: Bandar Publishing, 2017), h. 3.

³ Ajeng Dini Utami, Buku Pintar Pemberdayaan Masyarakat Desa, (Temanggung: Desa Pustaka Indonesia, 2019), h. 15.

berjenjang.⁴Pendidikan tidak hanya memiliki fungsi sebagai tempat untuk mengembangkan sebuah potensi yang dimiliki setiap anak akan tetapi memiliki fungsi untuk membentuk karakter dan watak yang dimiliki setiap anak. Dari hal tersebut Pendidikan sangatlah penting untuk membentuk karakter yang bagus untuk generasi-generasi yang akan datang.⁵*Soft skill* adalah sebuah kemampuan yang dimiliki oleh seseorang dalam hal memberikan respons lingkungan sekitar. *Soft Skill* adalah sebuah kemampuan interpersonal, seperti kemampuan untuk manajemen diri sendiri dan kemampuan cara berkomunikasi dengan orang lain. *Soft Skill* merupakan kemampuan seseorang yang tidak bisa dilihat dengan mata dan tidak ada sebuah ukuran tingkatan dari kemampuan tersebut.⁶

Soft skill adalah sebuah kemampuan yang dimiliki oleh seseorang dalam hal memberikan respons lingkungan sekitar. *Soft Skill* adalah sebuah kemampuan interpersonal, seperti kemampuan untuk manajemen diri sendiri dan kemampuan cara berkomunikasi dengan orang lain. *Soft Skill* merupakan kemampuan seseorang yang tidak bisa dilihat dengan mata dan tidak ada sebuah ukuran tingkatan dari kemampuan tersebut.⁷ *Soft skill* adalah

⁴ Durotul Yatimah dan Karnadi, Pendidikan NonFormal Dan Informal Dalam Bingkai Pendidikan Sepanjang Hayat, (Bandung: Alfabeta, 2009), h. 15.

⁵ Saiful Bahri, "Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Mengatasi Krisis Moral Di Sekolah", *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 03, No. 01 (Juni 2015) h. 63.

⁶M. Untung Manara, "*Soft Skills dan Soft Skills* pada Bagian Sumber Daya Manusia di Organisasi Industri", *jurnal Psikologi Tabularasa*, Vol. 09, No. 01 (April 2014) h. 39

⁷M. Untung Manara, "*Soft Skills dan Soft Skills* pada Bagian Sumber Daya Manusia di Organisasi Industri", *jurnal Psikologi Tabularasa*, Vol. 09, No. 01 (April 2014) h. 39

keterampilan personal, yaitu sebuah keterampilan yang bersifat khusus dan non teknis, tidak berwujud, dan kepribadianlah yang akan menentukan kekuatan yang dimiliki oleh seseorang sebagai pemimpin, pendengar (yang baik), negosiator, dan juga mediator konflik. Akan tetapi *soft skill* juga bisa dikatakan sebuah keterampilan interpersonal contohnya seperti kemampuan berkomunikasi dan bekerja sama dengan kelompok.⁸ *Soft skill* adalah kemampuan yang memang pada dasarnya sudah ada dalam diri seseorang yang nantinya bisa dikembangkan dengan maksimal dan menjadi hal yang sangat dibutuhkan untuk menyelesaikan sebuah pekerjaan.⁹

Anakyatim piatu yang ada di Yayasan Balaraja Peduli Indonesia Raya merupakan anak-anak generasi milenial yang memiliki potensi sangat besar dalam mengembangkan keterampilan yang mereka miliki. Yayasan Balaraja peduli Indonesia raya mempunyai 50 orang anakyatim piatu yang diberikan Pendidikan formal maupun nonformal. Anakyatim piatu terdiri dari anak-anak yang masih berpendidikan Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama dan Sekolah Menengah Atas. Upaya yang dilakukan oleh pengurus Yayasan Balaraja Peduli Indonesia raya selain memberikan Pendidikan nonformal para pengurus juga membantu anak-anak dalam segi ekonomi dengan cara memberikan bantuan berupa uang dan makanan di setiap hari jumat. Para pengurus juga

⁸ Widarto, *Pengembangan Soft Skills Mahasiswa Pendidikan Vokasi Melalui Clop Work*, (Yogyakarta: Paramitra Publishing, 2011), h. 24.

⁹ Andi Hidayat Muhimin, "Pentingnya Pengembangan Soft Skills Mahasiswa Di Perguruan Tinggi" *jurnal forum ilmiah*, vol. 15, No. 02 (Mei 2018) h. 334

memberikan bantuan khusus kepada anak-anak yang kekurangan uang untuk melanjutkan pendidikannya.

Menurut Gatot Suparmono yayasan merupakan suatu perkumpulan dari beberapa manusia yang terstruktur dan juga dalam kegiatannya, lebih terlihat seperti lembaga sosial.¹⁰ Yayasan Balaraja Peduli Indonesia Raya juga memberikan bantuan uang maupun sembako kepada masyarakat kelurahan Balaraja yang kurang mampu dan yang usianya telah memasuki lanjut usia. Yayasan Balaraja Peduli Indonesia Raya setiap bulannya melakukan kegiatan-kegiatan yang menghibur anak yatim piatu, seperti kegiatan makan-makan gratis dengan anakyatim piatu, melakukan kegiatan berenang bersama dengan anak-anak dan remaja yatim piatu, menggelar kegiatan donor darah dan lain-lain. Kegiatan-kegiatan yang dilakukan setiap bulan tersebut memiliki tujuan untuk memberikan rasa kebahagiaan untuk anakyatim piatu di Yayasan Balaraja Peduli Indonesia Raya dan memberikan rasa kekeluargaan yang tidak dirasakan oleh anakyatim piatu. Kegiatan tersebut juga memiliki manfaat berupa kebersamaan yang anakyatim piatu rasakan untuk mengatasi rasa sedih yang menimpah anak-anak dan remaja di Yayasan Balaraja Peduli Indonesia Raya.

Yayasan Balaraja Peduli Indonesia Raya memiliki potensi yang cukup besar dalam mengembangkan keterampilan atau *soft skill* yang dimiliki setiap anak yatim piatu. Akan tetapi karena masih kurangnya pemberdayaan yang ada di Yayasan Balaraja Peduli Indonesia Raya membuat anak yatim piatu menjadi tidak terlatih keterampilannya dan hal tersebut sangat disayangkan karena anak

¹⁰ Gatot Suparmono, Hukum Yayasan di Indonesia (Jakarta:Rineka cipta, 2008),h. 1

yatim piatu disana menjadi tidak mengetahui potensi keterampilan apa saja yang bisa mereka kembangkan. Memiliki keterampilan atau *soft skill* yang dimiliki oleh anak-anak dan remaja merupakan sebuah prestasi yang sangat membanggakan, selain itu keterampilan atau *soft skill* bisa membuat seorang anak menjadi memiliki bakat yang jika mereka sudah besar hal tersebut bisa berpotensi yang baik untuk masa depan anak-anak dan remaja Yayasan Balaraja Peduli Indonesia Raya.

Anakyatim piatu di Yayasan Balaraja Peduli Indonesia raya sangat membutuhkan adanya fasilitator untuk mengembangkan keterampilan atau *soft skill* yang anak-anak dan remaja miliki karena sampai saat ini kegiatan yang ada di Yayasan Balaraja Peduli Indonesia Raya hanya kegiatan mengaji dan memberikan bantuan berupa uang dan makanan setiap hari Jumat, kegiatan rutin bulan yang diadakan setiap sebulan sekali dan kegiatan belajar di hari Sabtu. Tidak adanya kegiatan pelatihan *soft skill* karena masih kurang partisipasi dari pengurus dan pengurus yang sibuk dengan pekerjaannya. Sangat disayangkan sekali jika tidak terdapat kegiatan pemberdayaan di sebuah yayasan maupun lembaga karena jika diadakannya kegiatan Pemberdayaan membuat perubahan dalam segi pendidikan, ekonomi dan lain-lain. Program pelatihan *soft skill* ataupun keterampilan pada anak akan mempunyai dampak yang sangat bagus untuk perkembangan setiap anak karena dari hal tersebut setiap anak bisa mengetahui potensi keterampilan mereka.

Yayasan Balaraja Peduli Indonesia Raya juga bisa menyalurkan anakyatim piatu kepada sekolah maupun lembaga untuk diikutsertakan dalam lomba yang membawa nama baik Yayasan Balaraja Peduli Indonesia dari hal tersebut bisa menjadi sebuah

kebanggaan yayasan. Dari adanya permasalahan dan potensi di Yayasan Balaraja Peduli Indonesia Raya fasilitator akan menggunakan metode *Participatory Learning and Action* (PLA). Metode *Participation Learning and Action* (PLA) adalah metode pendekatan pemberdayaan masyarakat yang mempunyai kelebihan secara filosofi maupun nilai aksi yang memprioritaskan pada sebuah proses pembelajaran.¹¹ *Participation Learning and Action* (PLA) sebagai bentuk dari penelitian kualitatif yang bertujuan untuk mengidentifikasi masalah dan potensi yang dimiliki masyarakat dan juga mempunyai pemahaman tentang keadaan suatu komunitas ataupun Lembaga.¹²

Metode *Participation Learning and Action* (PLA) merupakan metode yang tepat karena di dalam metode PLA memprioritaskan proses sebuah pembelajaran untuk melakukan sebuah tindakan secara langsung terhadap sebuah materi. Pendidikan yang melatih keterampilan atau *soft skill* untuk anak-anak dan remaja yatim piatu sangatlah bagus dan menarik untuk diterapkan di Yayasan Balaraja Peduli Indonesia Raya karena bisa mempunyai anak yatim piatu yang berprestasi di bidang keterampilan atau *soft skill*.

Berdasarkan uraian-uraian di atas penulis tertarik untuk menuliskan skripsi yang berjudul **“Pendampingan Anak Yatim**

¹¹ Alin Fatharani Silmi, “Peran LSM Provisi Yogyakarta dalam Pemberdayaan Masyarakat di Lubuk Bintialo Sumatra Selatan (Participatory Learning and Action (PLA) di Desa Terpencil)”, *jurnal pemberdayaan masyarakat: media pemikiran dan dakwah pembangunan*, Vol. 01, No. 01 (2017) h. 85.

¹² Adhi Imam Sulaiman, M. Masrukin, C. Chusmeru, Sri Pangestuti, “Pemberdayaan Koperasi pondok Pesantren Sebagai Pendidikan Sosial dan Ekonomi Santri”, *jurnal pendidikan dan pemberdayaan masyarakat*, Vol. 03, No. 02 (November 2016) h. 111

Piatu Melalui Program Soft Skill di Yayasan Balaraja Peduli Indonesia Raya Kelurahan Balaraja Kecamatan Balaraja Kabupaten Tangerang”

B. Tujuan

Tujuan yang diharapkan dari proyek penelitian ini adalah:

1. Untuk memberikan pemahaman kepada anakyatim piatu di Yayasan Balaraja Peduli Indonesia Raya tentang keterampilan membuat cerita pendek dan menari tarian modern.
2. Untuk memberikan pengalaman berupa praktik kepada anakyatim piatu di Yayasan Balaraja Peduli Indonesia Raya melalui pendampingan program keterampilan membuat cerita pendek dan tarian modern.
3. Untuk mendampingi anakyatim piatu di Yayasan Balaraja Peduli Indonesia Raya melalui pelatihan membuat cerita pendek dan menari tarian modern.

C. Keluaran

1. Terbentuknya kelompok anakyatim piatu Yayasan Balaraja Peduli Indonesia Raya yang mampu mengetahui tentang cerita pendek dan tarian modern.
2. Anakyatim piatu di Yayasan Balaraja Peduli Indonesia Raya mampu mengetahui tentang tahapan-tahapan untuk membuat cerita pendek dan mengetahui tentang tarian modern.
3. Anakyatim piatu di Yayasan Balaraja Peduli Indonesia Raya mampu membuat cerita pendek dan mampu menari tarian modern.

D. Ruang Lingkup

Agar penelitian mempunyai tujuan yang jelas sehingga membuat peneliti memiliki Batasan penelitian yang bertujuan untuk membuat fokus terhadap tujuan yang sudah dibuat. Batasan masalah yang dibuat oleh fasilitator merupakan fasilitator hanya akan membuat pemberdayaan dalam bidang keterampilan atau *soft skill* pada anak-anak dan remaja yatim piatu di Yayasan Balaraja Peduli Indonesia Raya. Kegiatan pelatihan keterampilan atau *soft skill* ini dilakukan pada bulan Februari-April yang berjumlah 12 pertemuan. Kegiatan pelatihan ini melibatkan seluruh pengurus yang ada di Yayasan Balaraja Peduli Indonesia Raya dan teman-teman fasilitator yang paham di bidang keterampilan membuat cerita pendek dan menari tarian modern. Pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara, dokumentasi dan *forum group discussion* (FGD) dengan para pengurus di Yayasan Balaraja Peduli Indonesia Raya dan anak-anak dan remaja yatim piatu.

E. Potensi dan Masalah

Yayasan Balaraja Peduli Indonesia Raya adalah sebuah lembaga yang menjadi sebuah tempat berkumpulnya anak yatim piatu di Kelurahan Balaraja yang didalamnya terdapat banyak pengurus yang bersedia untuk membantu anak yatim piatu dalam hal pendidikan dan ekonomi. Tujuannya dari adanya sebuah lembaga Yayasan Balaraja Peduli Indonesia Raya untuk menciptakan anak-anak dan remaja yatim piatu yang mempunyai kualitas diri yang baik dan juga ramah. Yayasan Balaraja Peduli Indonesia Raya mempunyai beberapa fasilitas seperti ruang belajar, halaman depan, dan juga pojok baca. Fasilitas yang ada di yayasan hanya digunakan

setiap hari Jumat dan Sabtu saja karena masih terbatasnya pengurus yang bisa menjalankan kegiatan setiap hari di Yayasan Balaraja Peduli Indonesia Raya karena masih banyak pengurus yang sibuk dengan pekerjaannya masing-masing.

Kegiatan yang dilakukan di Yayasan Balaraja Peduli Indonesia Raya masih sedikit dan tidak adanya kegiatan yang sifatnya berkelanjutan selain mengaji setiap hari Jumat. Anak-anak dan remaja yang ada di Yayasan Balaraja Peduli Indonesia Raya mempunyai semangat belajar yang sangat tinggi dan anak-anak di Yayasan tersebut sangat senang jika kedatangan relawan yang berkunjung maupun membuat kegiatan di setiap pertemuannya. Pihak Yayasan Balaraja Peduli Indonesia Raya juga sangat terbuka dan senang jika ada mahasiswa, komunitas, organisasi dan lain-lain yang ingin berkunjung ataupun membuat kegiatan bersama anak yatim piatu.

Sumber daya manusia yang ada di Yayasan Balaraja Peduli Indonesia Raya sangat cocok sekali untuk diberikan program pemberdayaan berupa pelatihan keterampilan atau *soft skill* karena hal tersebut merupakan sebuah potensi yang cukup bagus jika dikembangkan karena melihat masalah yang ada di Yayasan Balaraja Peduli Indonesia Raya yaitu terdapat banyak pengurus yayasan tetapi masih sedikitnya kegiatan yang berkelanjutan di Yayasan Balaraja Peduli Indonesia Raya hal tersebut terjadi karena tidak fokusnya para pengurus Yayasan untuk pengabdian terhadap anak-anak dan remaja yatim piatu di Yayasan Balaraja Peduli Indonesia Raya.

F. Fokus Pendampingan

Penelitian ini berlangsung pada bulan Februari-April 2023. Fasilitator melakukan beberapa tahapan untuk memulai program pemberdayaan di Yayasan Balaraja Peduli Indonesia Raya yaitu tahapan survei lokasi, pengkajian masalah, perencanaan kegiatan, pelaksanaan kegiatan, evaluasi kegiatan dan *monitoring* serta terminasi. Dalam melakukan penelitian ini penulis menggunakan metode *Participation Learning and Action* (PLA). Metode tersebut merupakan metode yang sangat tepat dilakukan dalam penelitian ini karena metode *Participation Learning and Action* merupakan metode pemberdayaan yang dimana prosesnya itu mengedepankan pembelajaran yang nantinya akan dipraktikkan secara langsung terhadap materi.

Tabel. 1.1 *Logical Framework*

No	INPUT	ACTIVITIES	OUTPUT	OUTCOME	IMPACT
1.	SDM Anak yatim piatu	Sosialisasi tentang <i>softskill</i>	Mengetahui tentang <i>soft skill</i>	Memahami tentang <i>softskill</i>	Anak yatim piatu mengetahui <i>soft skill</i> apa yang mereka miliki dan harus mereka kembangkan
2.	SDM Anakyatim piatu	Sosialisasi cara menulis cerita pendek dan pendampingan pelatihan menulis cerita pendek	Mengetahui cara menulis cerita pendek	Memahami cara menulis cerita pendek dengan baik dan benar	Anak yatim piatu mampu membuat satu cerita pendek
3.	SDM Anakyatim piatu	Sosialisasi tentang tarian modern dan pendampingan pelatihan tarian modern	Mengetahui tentang tarian modern dan terbentuknya kelompok tari	Hapal gerakan tari yang diajarkan oleh fasilitator	Anak yatim piatu mampu menari tarian modern

G. Metode dan Teknik

Metode pendekatan yang digunakan dalam membuat kegiatan pelatihan keterampilan atau *soft skill* merupakan pendekatan *Participation Learning and Action* (PLA) dan pendampingan. Dua pendekatan tersebut digunakan sebagai cara untuk mempermudah jalannya kegiatan pemberdayaan. *Participation Learning and Action* (PLA) merupakan metode pendekatan pemberdayaan masyarakat yang menggunakan partisipasi penuh dengan seluruh masyarakat karena pada dasarnya metode pendekatan PLA mempunyai konsep yaitu *Learning by Doing* atau bisa disebut dengan belajar sambil bekerja.¹³ *Participation Learning and Action* (PLA) adalah pendekatan kepada masyarakat yang mempunyai kelebihan baik secara filosofis dan juga nilai aksi yang memprioritaskan proses belajar bersama dengan masyarakat.¹⁴ *Participation Learning and Action* (PLA) bisa disimpulkan sebagai alat konseling yang berhasil karena memiliki konsep yang memberikan penawaran bukan hanya sekedar untuk konsultasi tetapi di dalamnya terdapat upaya untuk mendorong masyarakat untuk berpartisipasi aktif dalam suatu masalah.¹⁵

¹³Hadiyanto Abdul Rachim, Philia Anindita Ginting, "Pemberdayaan Masyarakat di Desa Pota Wangka Labuan Bajo Melalui Program Peduli Lingkungan Dengan Metode *Participation Learning and Action*", *jurnal prosiding penelitian & pengabdian kepada masyarakat*, Vol. 06, No. 01 (April 2019)h. 49

¹⁴ Dadan Darmawan, Ila Rosmilawati, "*Participatory Learning and Action* (PLA) Pada Kelompok Keluarga Harapan di Kota Serang", *jurnal Prosiding seminar Nasional Pendidikan FKIP*, Vol. 03, No. 01 (2020) h. 572

¹⁵ Dadan Darmawan, Trian Pamungkas Alamsyah, Ila Rosmilawati, "*Participatory Learning and Action* Untuk Menumbuhkan Quality of Life pada Kelompok Keluarga Harapan Di Kota Serang", *Journal of Nonformal Education and Community Empowerment*, Vol. 04, No. 02 (Desember 2020) h. 161

Metode *Participation Learning and Action* (PLA) adalah sebuah “payung” dari metode RRA, PRA, PAR (*participatory action research*) dan juga PLAM (*participatory learning method*). Metode *Participation Learning and Action* (PLA) adalah suatu bentuk baru dari metode pemberdayaan masyarakat yang di dalamnya terdapat proses belajar dengan ceramah, curah-pendapat, diskusi, dan lain-lain, tentang suatu topik pembicaraan seperti topik persemaian, pengolahan lahan, perlindungan hama dan lain-lain, setelah itu barulah diikuti dengan aksi ataupun kegiatan yang memang pada dasarnya sesuai dengan materi yang telah dibicarakan.

Metode *Participation Learning and Action* (PLA) mempunyai beberapa prinsip sebagai berikut:

1. PLA adalah suatu metode yang memiliki proses belajar secara berkelompok yang dijalankan seluruh pemangku kepentingan (*stakeholders*) dilakukan dengan interaktif di suatu proses menganalisis bersama
2. Multi prespective, yang menggambarkan berbagai macam interpretasi untuk memecahkan sebuah masalah yang nyata dan dilakukan oleh banyak pihak yang beragam dan mempunyai sudut pandang yang berbeda
3. Spesifikasi lokasi, yang sesuai dengan keadaan semua pihak yang terlibat
4. Difasilitasi dengan ahli dan juga stakeholders (bukan kelompok belajar) yang mempunyai wewenang sebagai katalisator dan fasilitator untuk mengambil sebuah keputusan dan jika memang itu diperlukan mereka akan melanjutkannya kepada pengambil keputusan tersebut

5. Pemimpin perubahan, yang mempunyai arti bahwa keputusan-keputusan yang diambil dari PLA nantinya dijadikan sebuah acuan perubahan-perubahan yang akan dijalankan oleh masyarakat sekitar¹⁶

Melalui kegiatan *Participation Learning and Action* (PLA), akan dirasakannya banyak sekali manfaatnya antara lain:

1. Suatu hal yang tidak mungkin dapat diatasi dan dijawab oleh orang luar
2. Masyarakat akan mendapatkan pengetahuan baru yang berbasis pada sebuah pengalaman yang terbentuk dari lingkungan masyarakat yang kompleks
3. Masyarakat bisa melihat bahwa masyarakat juga mampu untuk memberikan jalan keluar dan solusi yang tepat dari sebuah masalah yang sedang dihadapi dibandingkan dengan masyarakat luar¹⁷

Dengan menggunakan metode pendekatan PLA anak-anak dan remaja yatim piatu di Yayasan Balaraja Peduli Indonesia Raya menjadi bisa belajar memahami tentang keterampilan atau *soft skill* dan langsung bisa mempraktikkan keterampilan atau *soft skill* yang mereka miliki sehingga membuat anak-anak dan remaja yatim piatu menjadi tahu keterampilan apa yang mereka miliki dan bisa menjadi potensi yang bisa dikembangkan dengan bagus dan hal tersebut merupakan sebuah prestasi.

¹⁶ Sri Handini, ddk., (ed.) *Pemberdayaan Masyarakat Desa Dalam Pengembangan UMKM di Wilayah Pesisir*, (Surabaya: Scopindo Media Pustaka, 2019), h. 87-88.

¹⁷ Alin Fatharani Silmi, *Peran LSM Provinsi Yogyakarta dalam Pemberdayaan Masyarakat di Lubuk Bintialo Sumatra Selatan*, h. 111

Adapun tahapan-tahapan dalam proyek pemberdayaan yang akan dilaksanakan sebagaimana sesuai dengan Soekanto dalam Dede & Ruth ada 7 tahapan dalam membuat proyek pemberdayaan yaitu:

1. Tahapan Persiapan

Pada tahapan persiapan terdapat 2 hal yang harus dipersiapkan. Pertama, menyiapkan petugas pemberdayaan yang nantinya akan bertugas sebagai fasilitator atau relawan, dan yang kedua yaitu menyiapkan lapangan yang biasanya dilakukan secara nondirektif. Menyiapkan petugas pemberdayaan merupakan hal penting karena memiliki tujuan agar terjadinya efektivitas yang bagus dalam program pemberdayaan yang sudah disusun.

2. Tahapan Pengkajian "*assessment*"

Tahapan pengkajian adalah sebuah proses yang bisa dilakukan secara individu maupun kelompok di dalam masyarakat. Dalam proses pengkajian, petugas pemberdayaan harus mengidentifikasi sebuah masalah yang dirasakan oleh masyarakat sekitar dan mengidentifikasi sumber daya manusia maupun sumber daya alam di lingkungan masyarakat sekitar. Sehingga program pemberdayaan yang akan dilakukan sesuai dengan masalah yang dirasakan oleh masyarakat dan sesuai juga dengan potensi yang dimiliki oleh masyarakat. Tahapan pengkajian juga tidak kalah penting dengan tahapan persiapan karena tahapan pengkajian merupakan bagian proses untuk membuat efektivitas pemberdayaan terwujud dengan sesuai yang diharapkan.

3. Tahapan Perencanaan Alternatif Program atau Kegiatan

Pada tahapan ini, petugas pemberdayaan bertugas menjadi agen perubahan atau bisa disebut sebagai “*exchange agent*” yang dimana artinya petugas pemberdayaan mencoba untuk mengajak masyarakat untuk berpartisipasi dalam memikirkan masalah untuk mencari cara agar masalah yang sedang dirasakan oleh masyarakat dapat mempunyai jalan keluar. Dalam hal ini masyarakat dituntut untuk mempunyai alternatif program pemberdayaan yang tepat untuk masalah yang sedang dirasakan. Dan dari program alternatif yang dimiliki oleh masyarakat harus bisa menjelaskan kepada petugas pemberdayaan tentang kekurangan dan kelebihan yang dimiliki oleh program alternatif tersebut. Hal tersebut bertujuan untuk melihat seberapa efisien program alternatif yang dimiliki oleh masyarakat terhadap pemberdayaan.

4. Tahapan Pemformalisasi rencana aksi

Pada tahapan ini, agen perubahan berfungsi sebagai yang membantu masyarakat untuk membuat kelompok-kelompok untuk merumuskan sekaligus menentukan kegiatan-kegiatan apa saja yang akan masyarakat lakukan yang sesuai dengan masalah yang sedang masyarakat rasakan. Selain itu petugas pemberdayaan juga memberikan bantuan untuk memformalisasikan gagasan dalam bentuk tertulis yang bertujuan untuk hal-hal yang menyangkut tentang pembuatan proposal untuk penyandang dana. Dengan begitu, penyandang dana mengetahui sasaran pemberdayaan yang sedang dilakukan.

5. Tahapan “Implementasi” Program atau Kegiatan

Pada tahapan ini, upaya untuk melakukan kegiatan pemberdayaan peran masyarakat sangatlah penting untuk berkontribusi sebagai kader yang diharapkan untuk menjaga keberlangsungan program pemberdayaan yang sedang dikembangkan. Kontribusi dari masyarakat dalam keberlangsungan program pemberdayaan ini merupakan hal yang sangat penting karena bisa menimbulkan masalah seperti hal yang tadinya sudah direncanakan tidak berjalan sesuai rencana ketika sudah dilapangan. Sebelum dimulainya pelaksanaan sebuah program pemberdayaan, alangkah baiknya untuk disosialisasikan yang bertujuan untuk masyarakat yang terlibat dalam program pemberdayaan ini mengetahui akan maksud sasaran dan tujuan dari program pemberdayaan tersebut. Sehingga tidak terjadi masalah saat proses implementasi program pemberdayaan.

6. Tahapan Evaluasi

Tahapan evaluasi merupakan sebuah proses pengawasan dari masyarakat dan petugas pemberdayaan. Program pemberdayaan yang sedang berjalan harus melibatkan masyarakat sekitar karena dengan begitu kontribusi masyarakat bisa diharapkan untuk bisa terbentuknya sebuah sistem komunitas jangka pendek yang nantinya untuk pengawasan internal. Untuk jangka panjang, masyarakat dapat berkomunikasi dengan baik untuk memanfaatkan sumber daya manusia maupun sumber daya alam yang ada dilingkungan sekitar. Pada tahapan ini bertujuan untuk melihat seberapa besar keberhasilan dari program pemberdayaan yang telah dibuat

untuk mengatasi masalah yang masyarakat rasakan dan diketahui apa saja kendala-kendala yang terjadi pada saat berjalannya program pemberdayaan yang telah dilaksanakan.

7. Tahapan Terminasi

Tahapan terminasi adalah tahapan keputusan secara formal dengan sebuah komunitas yang menjadi sasaran. Dalam hal tersebut proyek yang sedang dilakukan diusahakan untuk berhenti yang mempunyai arti bahwa masyarakat dinilai telah mampu untuk mengatur diri sendiri maupun kelompok untuk mengubah hidupnya menjadi lebih baik lagi dengan cara mengubah sebuah kondisi yang tadinya tidak layak untuk keluarganya menjadi layak bagi dirinya dan keluarganya.¹⁸

¹⁸ Maryani, D., & Nainggolan, R. R. E. (2019). Pemberdayaan masyarakat. Deepublish. h.13-14.

H. Sistematika Penulisan

Untuk memudahkan dalam penulisan skripsi, maka akan disusun sebuah sistematika penulisan sesuai dengan format penulisan skripsi yang sudah ditentukan yaitu:

BAB I Pendahuluan yang berisi 1) Latar Belakang Masalah, 2) Tujuan, 3) Output, 4) Ruang Lingkup, 5) Potensi dan Permasalahan, 6) Fokus Pendampingan, 7) Metode dan Teknik, 8) Sistematika Penulisan.

BAB II berisi penjelasan tentang kondisi objektif Yayasan Balaraja Peduli Indonesia raya meliputi sejarah Yayasan Balaraja Peduli Indonesia Raya, kondisi geografis, kondisi ekonomi, dan kondisi lingkungan. Profil Yayasan Balaraja Peduli Indonesia Raya. Meliputi visi misi Yayasan Balaraja Peduli Indonesia Raya, struktur kepengurusan Yayasan Balaraja Peduli Indonesia Raya dan program-program atau kegiatan Yayasan Balaraja Peduli Indonesia Raya.

BAB III Pelaksanaan Program Pendampingan yang menjelaskan detail pelaksanaan program/kegiatan melalui *Participatory Learning and Action* (PLA) yang menjadi perhatian dari tujuan dan pemetaan masalah.

BAB IV pembahasan yang menjelaskan tentang pelaksanaan program pemberdayaan, seperti deskripsi program, perubahan subjek dampingan yang terjadi, juga analisis hasil program

BAB V Penutup pada bab ini berisikan simpulan, dan saran yang dinyatakan secara terpisah.